

**POLITIK ISLAM MODERN  
DALAM PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA STRATA SATU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**M. ARIF KURNIAWAN**  
11370079

**PEMBIMBING:**

**DR.SUBAIDI, S.AG., M.SI**

**PROGRAM STUDI HUKUM TATA NEGARA ISLAM  
(SIYASAH SYAR'IYYAH)  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA 2017**

## ABSTRAK

Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) menyatakan bahwa munculnya gagasan politik Islam atau Islam sebagai dasar politik karena bentuk kecenderungan apologetik, yaitu bentuk pemikiran untuk mempertahankan suatu paham atau ajaran. Apologi ini tumbuh dari dua jalur. Pertama, apologi karena idiologi Barat, seperti demokrasi, sosialisme, dan lainnya. Kedua, karena legalisme yaitu apresiasi serba legalistis kepada Islam. Dalam persepsi legalistis, Islam itu dipandang semata-mata Islam itu sebagai struktur dan kumpulan hukum. Kecenderungan ini bagi Gus Dur harus berdasarkan atau berakar pada *fiqhisme*. Dengan demikian, secara prinsipil konsep politik Islam modern, menurut pandangan dan keyakinan Gus Dur, adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara politik dan agama. Politik adalah salah satu kehidupan bernegara termasuk kehidupan duniawi, yang dimensinya rasional dan kolektif. Sedangkan agama, adalah aspek kehidupan lain, yang dimensinya pribadi dan spiritual.

Gagasan politik Gus Dur di atas, selain mengadopsi khazanah Islam klasik, juga dari pemikiran kontemporer Barat. Keduanya direalisasikan secara dialogis guna menjawab kegelisahan dan problematika politik yang ada dalam negara-bangsa Indonesia. Bagaimana pandangan Gus Dur tentang gagasan politik Islam modern? Bagaimana relevansinya dengan konsep dasar Negara Republik Indonesia? Sejauh mana pengaruh Gus Dur dalam kontestasi politik Indonesia? Mengingat Gus Dur sendiri menguasai pemikiran Islam pada era teosentrisme dan Barat di era antroposentrisme. Metodologi yang digunakan untuk menganalisis permasalahan diatas, adalah CDA (*Critical Discourse Analysis*). Metode ini berbeda dengan metode yang lainnya sebagaimana analisis wacana atau analisis *framing*. Metode CDA ini mempunyai kelebihan dalam melakukan multitrack yakni, micro dan macro pemikiran Gus Dur. Sehingga tidak hanya memberikan arti suatu teks semata, akan tetapi mampu mendeskripsikan kontekstualitas teks itu terhadap solusi sosiologisnya yang pada gilirannya pada tahap makro mengkritisi temuan-temuan data atau melakukan kritik atas sebuah teks itu sendiri.

Dari penjelasan diatas, akhirnya dapat disimpulkan sejumlah temuan atas pemikiran politik modern dalam pemikiran Gus Dur. Politik Islam modern menurut Gus Dur tidak dimaksudkan sebagai penerapan politik dan mengubah kaum muslimin menjadi politikus. Namun dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-ukhrawi-kannya. Dalam kaitanya bernegara mengedepankan demokrasi tanpa meninggalkan nilai agama. Bahwa orientasi pemikiran politik Gus Dur adalah aspek keadilan sosial tanpa keluar dari garis kemanusiaan. Artinya ia menerima finalitas Pancasila dan keharusan demokrasi semata-mata untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis menjadi sifat kaum muslimin.

Kata Kunci: Gus Dur, CDA (*Critical Discourse Analysis*), Politik Islam Modern.

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. ARIF KURNIAWAN

NIM : 11370079

Jurusan : Siyasa

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul Skripsi : POLITIK ISLAM MODERN DALAM PEMIKIRAN K.H.  
ABDURRAHMAN WAHID

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2017



M. ARIF KURNIAWAN  
NIM. 11370079



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Kepada: Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : M. ARIF KURNIAWAN

NIM : 11370079

Judul SKripsi : POLITIK ISLAM MODERN DALAM  
PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN  
WAHID

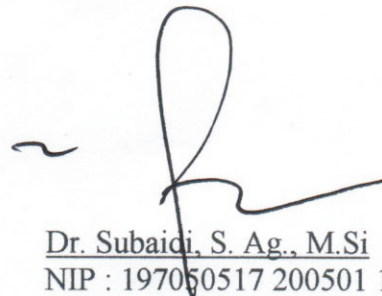
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Pembimbing



Dr. Subaidi, S. Ag., M.Si  
NIP : 197050517 200501 1 004





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840  
Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: B-484/Un.02/DS/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK ISLAM MODERN DALAM  
PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MUHAMMAD ARIF KURNIAWAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 11370079  
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2017  
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-  
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

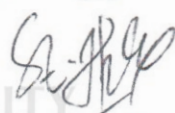
Ketua Sidang

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19750517 200501 1 004

Penguji I

  
Drs. Oman Fathurohman Sw., MA  
NIP. 19570302 198503 1 002

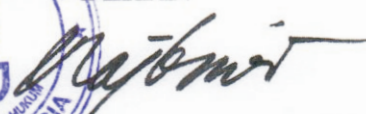
Penguji II

  
Siti Jahroh, S.H.I., M.SI  
NIP. 19790418 200912 2 001

Yogyakarta, 16 Agustus 2017  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Syari'ah dan Hukum



DEKAN

  
Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19710430 199503 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

RI No. 158/1987 dan No. 05436/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	sā	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dāl	D	De
ذ	zāl	Ẓ	Set (dengan titik di atas)
ر	zā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye
ص	sād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-

م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
و	wāwu	W	-
هـ	hā	H	-
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	Y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Tā’ Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimantika ditulis, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya’*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

### E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (-) hubung di atasnya

### F. Vokal-Vokal Rangkap

1. Fathah dan yā’ mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٍ ditulis *Qaul*

### G. Vokal-Vokal Yang Berurutan Dalam Satu Kata, Dipisahkan Dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *A’antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *Mu’annaś*



## H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'ān*

الْقِيَّاسُ ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *As-samā'*

الشَّمْسُ ditulis *Asy-syams*

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD

## J. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُضِ ditulis *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

## MOTTO

*Sepiro Apike Manungso Disawang Soko Kepiye Carane Wong*

*Iku Tumindak Karo Wong Liyo*

*“Memayu hayuning pribadi, memayu hayuning keluarga, memayu  
hayuning sesama, memayu hayuning bawana”*

*(Berbuat baik bagi diri sendiri, keluarga, sesama manusia, makhluk hidup  
dan seluruh dunia)*

*~{Pepatah Jawa}~*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan mengucap syukur alhamdulillah aku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang ku sayangi:

Ayah dan Ibuku tercinta, terima kasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarkanku sampai kini, motivator terbesar dalam hidupku untuk selalu menjadi lebih baik lagi, tak pernah cukup aku membalas cinta kasih ayah-ibu padaku.

Kakak-kakakku yang selalu mendukung serta memotivasiku untuk lebih berani dalam menjalani hari-hariku di tanah perantauan.

Orang yang selalu menyayangiku, yang selalu menyemangati serta membantu dengan sabar dan ikhlas dalam setiap kesulitanku dan juga dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan takdir yang indah untuk kita.

Teman-teman Siyasah angkatan 2011 senasib, seperjuangan, sepenanggungan, Fandy, Idyn, Fathor, Norika, Firman, Rizal, Cecep, Faris, Iqbal, Irul, Naim, Toro, Fizi, dan sahabat-sahabat kos Wisma Kalingga, Andung (MC.Anam), Ali Gondrong, Feri Priyatna, Nisful, Harto, Latip, Rahmat, Kiwil, Adi, Endra Fatoni, dan kawan-kawanku semua, terimakasih atas canda tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti. Semoga persahabatan kita abadi sampai maut menjemput dan silaturahmi



tetap terjaga. Serta almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله والصلاة والسلام على سيدنا  
محمد نور الهداية وعلى آله وصحبه نجوم الرّشاد. أما بعد

Puja dan puji syukur tak lupa marilah kita haturkan kepada Allah SWT. Yang telah memberi karunia serta kasih sayangNya sehingga penulisan skripsi ini selesai adanya. Shalawat serta salam tidak lupa mari kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjasa membawa cahaya Islam untuk menerangi kegelapan alam beserta isinya.

Ucapan terimakasih juga penyusun haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Oman Fathurahman SW. M.Ag, selaku Ketua Jurusan Siyasah.
4. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingannya dalam penyusunan karya ini.

6. Sahabat Tani Cabai di Magelang dan Yogyakarta yang selalu menularkan ilmunya dan membantu pemasarannya.
7. Teman-teman di Yogyakarta, yang senantiasa berbagi keceriaan dan pengalaman.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun dan kepada seluruh yang membutuhkannya. *Āmīn yā rabbal ‘ālamīn.*

Yogyakarta, 21 Januari 2017

Penyusun



**M. Arif Kurniawan**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II TEORI DAN KERANGKA KONSEP CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS DAN BIOGRAFI K.H ABDURRAHMAN WAHID</b> .....	19
A. Definisi Teori Critical Discourse Analysis .....	19
B. Kerangka Teori Critical Discourse Analysis .....	22

C. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid .....	28
<b>BAB III    PEMIKIRAN K.H ABDURRAHMAN WAHID TENTANG POLITIK ISLAM MODERN</b>	
A. Definisi Politik Islam Modern dalam Pemikiran K.H. Abdurahman Wahid.....	38
B. Konsep Politik K.H. Abdurrahman Wahid.....	43
C. Teori Politik K.H. Abdurrahman Wahid.....	45
D. Bentuk Pemikiran Politik Islam Modern K.H. Abdurrahman Wahid..	56
E. Demokrasi dan K.H. Abdurrahman Wahid.....	61
F. Kontek Berfikir K.H. Abdurrahman Wahid.....	63
G. Partai dan K.H. Abdurrahman Wahid.....	74
<b>BAB IV    PEMIKIRAN    POLITIK    ISLAM    MODERN    K.H. ABDURRAHMAN WAHID DI INDONESIA</b>	
A. Analisis Pemikiran Politik Modern K.H. Abdurrahman Wahid .....	81
<b>BAB V    PENUTUP</b> .....	95
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>DAFTAR TERJEMAHAN</b> .....	103
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	104

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Politik Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab disapa Gus Dur<sup>1</sup> adalah pengakuan formal atas peranan Islam serta menganggap pemberlakuan Islam dalam konteks nasional bukan universal. Dengan gagasan ini, Gus Dur mengajak komunitas Islam untuk memposisikan Islam sebagai faktor komplementer dalam pembentukan struktur sosial, budaya, dan politik Indonesia, bukan sebagai pemberi warna tunggal yang hanya akan mengantarkan Islam sebagai faktor *divisive*.<sup>2</sup> Memang Islam tidak pernah akan bisa terlepas dari politik. Oleh karena itu, politik dalam Islam haruslah transformatif dan mampu mengubah masyarakat.

Orientasi paham ke-Islaman sebenarnya adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Sehingga dalam pandangan politik, Gus Dur berpegang pada adagium *fiqh*: “tindakan/kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung kepada kebutuhan atau kesejahteraan mereka (*tasharruf al-imām 'alā al-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah*).” Adapun yang tidak langsung mengenai kebutuhan hidup orang banyak yang dijadikan

---

<sup>1</sup> Kata “Gus” dalam tradisi pesantren adalah istilah yang diberikan kepada putra seorang ulama terkenal yang dipakai dalam dua cara. *Pertama*, sebutan Gus untuk memuliakan keturunan tokoh agama yang biasa disebut Kiai. *Kedua*, Gus juga dipakai dalam pengertian “mas” atau “abang”

<sup>2</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 244.



landasannya adalah kaidah *fiqh*: “menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan atau kebaikan (*dar’u al-mafāsīd muqaddam ‘alā jalbi al-maṣālih*).” Artinya, menghindari hal-hal yang merusak umat lebih diutamakan atas upaya membawakan kebaikan bagi mereka. Dengan demikian, menghindari kerusakan dianggap lebih berarti daripada mendatangkan kebaikan.<sup>3</sup> Langkah ini merupakan ikhtiar untuk membangun kondisi pro-masyarakat yang lumpuh akibat kebijakan rezim penguasa. Dengan pijakan yang jelas, kualitas partisipasi masyarakat diharapkan bisa meningkat dalam proses-proses politik yang berlangsung. Suara vocal, kritis dan akademis yang dilakukannya seperti yang tampak selama ini, merupakan langkah terobosan yang bisa dimaknai sebagai upaya membuka wawasan politis secara luas untuk umatnya.

Gus Dur secara tegas mengatakan memang benar, diperlukan pemikiran yang mendalam tentang konsepsi yang jelas dalam hubungan antara negara dan agama, jika diinginkan keselamatan bangsa terpelihara. Hal itu bukan berarti berlanjut pada pendirian negara Islam, melainkan memandang Islam sebagai jalan hidup yang menuntun kearah kebajikan. Menurut Gus Dur, upaya-upaya untuk “meng-Islamkan” dasar negara dan “meng-syari’atkan” peraturan-peraturan daerah itu bukan saja *a-historis*, namun juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Apabila merujuk kepada al-Qur’an Gus Dur mengatakan tak ada satu pun didalamnya yang menekankan bahwa umat Islam harus mendirikan negara Islam. Namun, memuat kandungan etika dan panduan moral untuk memimpin masyarakat politik.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, cet. ke-1, 2006), hlm. 22.

Modernisme yaitu gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional. Berbicara modernisme di dunia Islam adalah sebagai kelanjutan yang mengacu pada gerakan pemikiran Islam yang dimulai pada paruh kedua abad XIX, yang dipimpin oleh para pemikir seperti Muhammad Abduh dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia mengajukan usul agar “*pintu ijtihad dibuka*”, disamping desaknya agar umat (*Islam*) kembali pada Al-Qur’an dan mau melakukan ijtihad langsung daripada mengikuti secara membabi-butakan komentar-komentar klasik. Gerakan modernis juga berkaitan dengan reformasi dalam praktik dan pemikiran Islam, selain itu juga mengeluarkan sikap bahwa dunia Islam sebaiknya tidak memalingkan diri dari apa yang telah dicapai oleh dunia Barat. Dalam paradigma ini muncul term tradisional, yakni umat Islam yang menentang atau setidaknya tidak mau menjadi bagian dari modernisme Islam.<sup>4</sup> Dalam kaitannya dengan gerakan pemikiran Islam di Indonesia, Gus Dur adalah salah satu tokohnya yaitu era 1970-an seangkatan dengan Cak Nur, A. Wahib. Namun Gus Dur sebagai tokoh modernisme beliau tetap mengacu pada keempat (Imam) Mazhab dan mempelajari teks-teks keilmuan klasik ditambah pendidikan Barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-ide liberalnya. Dalam kegiatan-kegiatannya yang berkaitan dengan membaca, perjalanan, memperdebatkan ide, Gus Dur mengintegrasikan kedua dunia pendidikan ini. Barangkali beliau mengerjakan hal ini secara lebih lengkap daripada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya. Sehingga di kemudian

---

<sup>4</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, cet. ke-9, 2010), hlm. xx.

hari dan sampai saat ini menjadi bagian dari gerakan baru atau yang populer dikenal *modernism* dalam pemikiran Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

Gus Dur adalah salah seorang intelektual Indonesia. sosok yang menonjol dan disegani di kalangan Warga Nahdliyin tidak mengherankan jika menjabat Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama lebih dari 15 tahun. Dalam konteks ini (*modernism*), K.H. Abdurahman Wahid menekankan pada penggunaan Metodologi (*manhāj*), teori hukum (*uṣūl al-fiqh*), dan kaidah-kaidah hukum (*qawāid al-fiqhiyyah*). Dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual. Metodologi intelektual sunni traditional itu dielaborasi pada tingkat tertentu sehingga memungkinkan suatu persoalan dijawab dengan tuntas, tanpa menundukkan realitas-realitas yang muncul dibawah perspektif agama yang kaku.<sup>6</sup> Menurutnya, Islam adalah keyakinan yang egaliter , keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan kelas, suku, ras, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Baginya Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bahkan status Muslim dan non-muslim pun setara.

Gus Dur juga menolak djadikannya Islam sebagai idiologi alternatif bagi negara. Karena menurutnya menjadikan Islam atau agama lain apapun menjadi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>6</sup> Abdurahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, cet. ke-2, 2010), hlm. xxxi.

ideologi Negara hanya akan memicu disintegrasi yang berbasis pada sektarianisme. Keyakinan dasarnya adalah bahwa nilai-nilai yang mendasari demokrasi dan liberalisme adalah nilai-nilai universal.<sup>7</sup> Kemudian dia berargumentasi bahwa prinsip-prinsip itu dapat diterapkan di Timur dan di Barat. Kendati demikian dia menolak pendapat yang terlalu menyederhanakan, dalam hal ini karena Islam adalah sumber asli pemikiran, ide-ide, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, inilah yang menjadi alasan yang akan coba dijelaskan penulis dalam skripsi ini. Bagaimana politik yang bernafaskan agama khususnya Islam memberikan suatu jaminan akan terciptanya negara yang *baladun toyyibatun wa rabbun gaffūr*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan di atas, penulis memperkirakan bahwa politik Islam modern telah menjadi dasar pemikiran Gus Dur (K.H. Abdurahman wahid) dalam bernegara yang kemudian mengarah kepada identitas nasional. Sehingga jika dicermati dengan baik, maka ini bisa menjadi modal politik yang cukup kuat dalam rangka memimpin suatu negara yang bisa membawa negara kearah peradaban yang lebih maju. Oleh karena itu, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sekiranya akan membantu dalam menjawab permasalahan dalam skripsi ini.

1. Bagaimana pandangan Gus Dur tentang gagasan politik Islam modern?

---

<sup>7</sup> *Ibid*

2. Bagaimana relevansinya dengan konsep dasar Negara Republik Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh Gus Dur dalam kontestasi politik Indonesia?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui politik dalam cara pandang Islam sebagaimana dalam pemikiran seorang tokoh agar sesuai dengan konteks dan karakteristik Indonesia. Akan tetapi secara lebih mendalam, tujuan dari pada penelitian ini penulis jabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan gagasan politik dari pandangan pemikiran seorang tokoh politik yaitu Gus Dur.
2. Untuk menjelaskan pandangan Gus Dur relevansinya dengan konsep dasar Negara Republik Indonesia).
3. Untuk mengukur sejauh mana kontestasi Gus Dur dalam politik.

Penelitian ini juga dapat memberikan beberapa manfaat yang bisa berguna dalam rangka menambah wahana ilmu pengetahuan dalam berpolitik. Oleh karena itu, penulis mencoba menjabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut

#### Manfaat teoritis

1. Menyumbang khasanah keilmuan dalam bidang ilmu politik.
2. Memberikan wawasan baru keterkaitannya politik, agama, dan tokoh.
3. Memberikan pandangan dalam rangka berpolitik yang lebih berkeadaban.



4. Menyelaraskan agama dan politik dalam bernegara.

Manfaat praktis

1. Memberikan pengetahuan tentang alternatif strategi dalam politik.
2. Memberikan pengetahuan politik sesuai ajaran islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan karya ilmiah dengan judul yang sama. Meskipun penulis banyak menemukan karya ilmiah yang bersangkutan atau berkaitan dengan Gus Dur. Beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan politik islam, hanya menjelaskan dan menggambarkan tentang politik Islam di suatu negara, misalnya Saudi, Iran, Irak, dll. Atau politik Islam suatu organisasi contohnya wahabi, Jamaah Islamiyah, dll. Dan kebanyakan tanpa mengaitkannya dengan karakteristik suatu negara atau tokoh yang berkompeten sekelas Gus Dur. Akan tetapi, ada beberapa karya yang membahas tentang Islam dan politik namun dengan judul yang berbeda dan objek yang diteliti berbeda dan cara pandang yang berbeda. Kajian tentang politik Islam baik di dalam negeri ataupun diluar negeri tidak sedikit jumlahnya. Penulis tidak mungkin menyebutkan satu persatu semua karya-karya tentang politik Islam secara detail. Di sini, penulis hanya menggunakan beberapa sumber yang sangat memiliki kedekatan dan signifikansi dalam penelitian ini sebagai kajian pustaka.

Skripsi yang kaitanya politik Islam karya Mahfud Barnawi yang berjudul “Idiologi Islam Politik dalam Tafsir Al-Qur’an” hanya memuat sebuah negara

dalam garis besarnya belum ada penjabaran atau penafsiran secara rinci sesuai konteks keadaan wilayah dan zaman. Adapun titik karyanya lebih pada penekanan penyatuan negara dengan agama.<sup>8</sup>

Skripsi Umarudin Masdar yang berjudul “Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi”. Karya ini mengupas kaitannya politik sebatas untuk membandingkan pendapat antara keduanya. Karya ini selain itu lebih menitik beratkan pada konsep demokrasi dengan menggunakan teori politik sunni sebagai rujukan utama. Selain itu ada beberapa skripsi yang mengulas tentang Gus Dur akan tetapi lebih pada mengarah pada pandangan beliau tentang pluralisme atau multikulturalisme.<sup>9</sup>

Penelitian selanjutnya adalah skripsi Nur Kholik yang berjudul “Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur”. Karya tersebut menawarkan sebuah pola atau cara berislam yang tidak berorientasi pada purifikasi atau pemurnian yang mempunyai hasrat kuat pada keaslian masa lalu, namun berpijak pada tradisi, kelokalan, dan kekinian. Pribumisasi Islam tidak hadir sebagai pemberangus budaya lokal. Islam hadir di nusantara yang saat itu sudah merupakan peradaban dengan khazanah dan keragaman yang begitu kaya. Semua itu tidak dibumihanguskan atau dilenyapkan sebagaimana Rasulullah yang juga tidak lantas melenyapkan budaya lokal arab. Namun demikian objek kajian objek

---

<sup>8</sup> Mahfud Barnawi, “Idiologi Islam Politik dalam Tafsir Al-Quran Tabloid Suara Islam”, *skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, 2013).

<sup>9</sup> Umarudin Masdar, “Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi”, *skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum, 2004).

kajian penelitian dalam karya ini berbeda dengan objek kajian yang akan diteliti oleh penulis.<sup>10</sup>

Buku Gus Dur, *“Prisma Pemikiran Gus Dur”*, yang memuat artikel serta tulisan-tulisan Gus Dur. Buku ini menjelaskan perpaduan antara ilmu-ilmu sosial dengan agama. Dalam tulisannya beliau memperkenalkan pemikiran-pemikiran lama mengenai hubungan agama dan ideologi, negara dan gerakan keagamaan, hak asasi manusia, budaya, dan integrasi nasional dan lain sebagainya.

Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*. Buku ini menjelaskan tentang sikap politik Gus Dur yang selama ini masih di pandang relevan dari berbagai kepentingan, misalnya kegigihan Gus Dur dalam membela kepentingan-kepentingan minoritas agar tidak tertindas, ditindas, bahkan jadi kekuatan penindas.

Buku Biografi Gus Dur, *“The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid”* karya Greg Barton. Penulis dalam buku ini memaparkan perjuangan seorang Gus Dur yang dipuji oleh sebagian orang, dicela oleh yang lain. Persahabatan antara keduanya memberikan sebuah keuntungan hubungan tersendiri dalam mengamati segala hal yang pernah dilakukan Gus Dur, baik dalam perjalanan politiknya ataupun kehidupan kesehariannya. Yang terpenting didalam buku ini menjelaskan biografi Gus Dur secara rinci, serta menjelaskan pemikiran Gus Dur yang sangat khas.

---

<sup>10</sup> Nur Kholik, “Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur”, *skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010).

Berbeda dengan karya ilmiah di atas, penulis lebih menitikberatkan pada pemikiran politik Islam modern Gus Dur sampai pada tipologi pemikiran politiknya, serta implikasinya terhadap perkembangan politik Indonesia. Dengan menarik sejarah politiknya. Sehingga bisa diyatakan bahwa penelitian skripsi ini bukan sekedar duplikasi atau pengulangan dari penelitian yang sudah ada.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam Islam, negara yang baik adalah negara yang menerapkan nilai-nilai keislaman. Islam tidak mewajibkan sebuah negara menerapkan Islam itu sendiri sebagai ideologinya, sehingga negara tersebut disebut dengan Negara Islam. Imam al-Ghazali dalam kitabnya berpendapat bahwa “Allah SWT akan menolong sebuah negara yang dipimpin oleh pemimpin yang adil meskipun ia kafir. Sementara itu Allah SWT akan memberikan azab kepada pemimpin yang muslim karena ia dzalim”.<sup>11</sup> Artinya bahwa suatu negara ketika dipimpin oleh pemimpin yang meskipun dia beragama Islam belum tentu negara tersebut akan aman, tentram, damai, makmur, dan sejahtera ketika pemempinnya tersebut tidak mampu berlaku adil dalam memimpin negaranya tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sebagai pisau analisis untuk mengupas bagaimana. Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, Ruth Wodak memiliki pemahaman yang

---

<sup>11</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *At-Tibr al-Masbūk fi Nāṣiḥah al-Mulūk* (Mesir: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 49.

berbeda dari pemahaman di atas. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan melainkan juga menkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial.

Dalam studi ideologi dan relasi kekuasaan kita sering harus mempersoalkan wacana yang berkembang agar dapat memahami ideologi tersebut secara maksimal. Menurut Van Dijk, ideologi membawa pengaruh terhadap wacana, dan wacana berperan penting dalam pembentukan ideologi. Pemahaman terhadap ideologi dengan demikian harus disertai dengan pemahaman terhadap wacana seperti apa yang telah berperan dalam membangun ideologi tersebut.<sup>12</sup>

Kata kritis (*critical*) dalam CDA membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak hendaknya dimaknai sebagai sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya; menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatisme dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif.

---

<sup>12</sup> Dalam bab ini, pembahasan mengenai teori CDA, penulis merujuk pada: <http://ekalasmawati.blogspot.co.id/2013/11/analisis-wacana-kritis-cda.html>, diakses pada tanggal, 20 Januari 2017.



## 1. Metodologi

Analisis wacana merupakan teori atau metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Pada tingkat lanjut interpretasi yang dilakukan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni model pembacaan yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran. Karena bersifat interpretatif maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan. Tetapi reliabilitas dan validitas ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan. Dengan kata lain validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data.

CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekadar deskriptif, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan. Antaki dkk memerinci beberapa kelemahan metodologis CDA yang sering ditemukannya dalam laporan hasil penelitian atau tulisan dalam jurnal ilmiah. Di antara kelemahan-kelemahan metodologis tersebut adalah perancuan antara analisis wacana dengan peringkasan atau deskripsi wacana, minimnya penjelasan terhadap kutipan wawancara, dan keberpihakan dalam melakukan analisis.

## 2. Tujuan

Melalui CDA peneliti dapat mengajak masyarakat untuk melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ontologis dan epistemologis tentang hal-hal yang diproblematisasikan.

Agenda utama CDA adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian CDA mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Fairclough dan Wodak mengidentifikasi karakteristik CDA sebagai berikut:

- Memberi perhatian pada masalah-masalah sosial;
- Percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif, atau mengada dalam wacana;
- Percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya;
- Percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi;
- Percaya bahwa wacana bersifat historis;
- Memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial;
- Bersifat interpretatif dan eksplanatif;
- Percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Melalui CDA, peneliti berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada di balik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tertentu. Melalui upaya-upaya itu CDA

berkeinginan untuk membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tersebut.

## F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini baik yang berkaitan dengan jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data, sebagaimana berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lain. Karena ini studi tokoh ada dua metode pokok untuk memperoleh pemikiran tokoh tersebut. *Pertama*, penelitian pikiran serta faktor yang menelatarbelakangi tokoh tersebut. *Kedua*, penelitian tentang biografinya sejak dari permulaan sampai akhir pemikiran politiknya.

### 2. Sifat Penelitian

Studi yang merupakan penelitian pustaka ini bersifat *deskriptif analitik*. Yang dimaksud *deskriptif* adalah menggambarkan karakteristik dan fenomena yang terdapat dalam Gus Dur. Dengan kata lain karakter dan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran tokoh tersebut dan fenomena yang mempengaruhi pemikirannya. Adapun *analitik* disini adalah analisis dalam pengertian historis, yakni meneliti sejarah yang melatarbelakangi gagasan mereka, dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada karakter atau strategi dalam membangun gerakan politik Islam tokoh ini.

### 3. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini ialah pendekatan sosio-historis. Yang dimaksud pendekatan sosio-historis yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa setiap produk pemikiran itu merupakan hasil interaksi pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.<sup>13</sup> Berkaitan dengan penelitian ini sudah barang tentu, kondisi sosial politik dan kultur yang melatarbelakangi pemikiran Gus Dur akan dikaji sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikirannya dalam masalah ini.

### 4. Sumber Data

---

<sup>13</sup> M. Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijihad: Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Press, 1998), hlm. 105.

Sumber data skripsi ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian skripsi ini. Obyek penelitian ini adalah Politik Islam Modern (Studi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid).

Sumber data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder. Yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Gus Dur, khususnya yang mengulas tentang politik Islam dan tulisan lain yang relevan dengan pokok pembahasan skripsi ini. sementara itu, buku-buku, majalah, *website*, ensiklopedi, jurnal dan surat kabar yang berkaitan dengan tokoh tersebut ataupun tulisan orang lain tentang politik Islam merupakan data sekunder.

#### 5. Analisis Data

Setelah data didapatkan, baik itu primer maupun sekunder, maka data-data tersebut akan dianalisis dengan metode *deskriptif* dan *holistik*. *Deskriptif* adalah menguraikan secara teratur dari tokoh tersebut, yakni Gus Dur. Dengan penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan, meredaksikan dan memaparkan pemikiran Gus Dur tentang pemikiran politik Islam modern secara sistematis dan mendalam. Sementara *holistik* adalah metode untuk menggali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran tokoh tersebut, baik lingkungan, latar belakang, budaya, agama, dan zaman dimana menjalani hidup.

Sebab, untuk memahami manusia harus memahami seluruh kenyataannya.<sup>14</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan dalam beberapa bab pembahasan terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Pada Bab I, akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang juga disebut dengan proposal. Pada bab II, penulis mencoba memaparkan teori dan kerangka konsep *Critical Discourse Analysis* dan biografi Gus Dur. Bab III, membahas pemikiran Gus Dur tentang politik Islam modern. Selanjutnya pada bab IV akan dikaji perihal pemikiran politik Islam modern Gus Dur di Indonesia. Dan terakhir bab V, berisikan tentang kesimpulan terhadap hasil analisis, serta saran-saran yang kiranya relevan dan diperlukan.

---

<sup>14</sup> Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Gus Dur menginginkan agar Islam memberikan kesempatan lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun, seperti identitas dan etnik. Islam bagi beliau mencapai titik kemajuan tertinggi justru ketika seluruh ekspresi dan karya cipta orang perorang dan kelompok diberi hak hidup yang sama betapapun menyimpangnya atau dianggap *bid'ah*. Islam juga memberikan kesempatan kepada siapapun untuk terlibat langsung dalam pemajuan Islam itu sendiri. Situasi seperti itulah ketika Islam mencapai titik tertinggi. Itulah cita-cita kebangkitan politik dalam Islam.

Dengan pemikirannya yang lugas dan mudah diterima banyak kalangan, Gus Dur sesungguhnya tengah melakukan diagnosa situasi nasional dan mencari solusi atas problem keumatan yang melalui pemikirannya ia menemukan gagasan yang berani dan konstruktif. Semua Gus Dur lakukan, tidak lain sebagai ikhtiar membingkai kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih kondusif, ada jaminan hukum yang adil dan terciptanya harmonisasi yang maksimal di antara sesama umat manusia. Keislaman dalam pemikirannya merekomendasikan pentingnya harmonisasi di antara sesama umat manusia, meski dengan latar belakang yang berbeda dan beragama.

Bagi Gus Dur, yang terpenting suatu negara ditegakkan di atas banyak pilar yang mengindahkan keragaman masyarakat di mana negara itu dibangun. Bersama-sama ide penyeimbangan antara pemberian kekuasaan terhadap negara dan pemenuhan secara baik akan kebebasan dan hak-hak individual rakyat, hal itulah adalah butir terpenting dalam pemikiran Gus Dur tentang negara. Selanjutnya, masyarakat yang menjadi sentra pemikirannya oleh Gus Dur selalu dieja sebagai memiliki wujud dimensional yang berbilang, tidak tunggal. Sehingga heterogenitas adalah fakta yang inheren dalam eksistensi masyarakat. Wacana politik suatu negara dengan demikian seharusnya mampu menjadi medan penyerapan yang sebaik-baiknya bagi heterogenitas tersebut. Itulah sebabnya beliau gigih menolak penyekatan sosial-politik berdasarkan agama sebagai salah satu *variable* heterogenitas tersebut.

Islam sebagai agama memberlakukan nilai-nilai normatif dalam kehidupan perorangan maupun kolektif para pemeluknya, sedangkan negara seperti Republik Indonesia tidak akan mungkin memberlakukan nilai-nilai yang tidak diterima oleh semua warga negara, yang berasal dari agama dan pandangan hidup yang berlainan. Dengan kata lain, tidak semua nilai-nilai normatif yang dimiliki oleh Islam dapat diberlakukan dalam kehidupan bernegara di negeri ini.

Islam berfungsi bagi kehidupan masyarakat bangsa tidak sebagai bentuk kenegaraan tertentu, melainkan sebagai etika sosial yang akan memandu jalannya kehidupan bernegara dan bermasyarakat itu sesuai dengan martabat luhur dan kemuliaan derajat manusia, karena pada analisa terakhir manusialah yang menjadi obyek upaya penyejahteraan hidup itu. Beragama Islam, yang artinya berserah diri

sepenuhnya kepada Allah, adalah tujuan hidup yang luhur. Karenanya, haruslah dihindarkan agar tidak diletakkan di bawah wewenang negara, melainkan menjadi kesadaran kuat dari warga masyarakat. Tugas Islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan umat manusia, baik melalui bentuk masyarakat yang bernama negara.

Pemikiran Gus Dur menjelaskan bahwa dirinya tidak anti-Islam ataupun anti-Barat. Akan tetapi keduanya didialogkan untuk menjawab pelbagai macam problematika yang dihadapi oleh umat Islam pada konteks kekinian dengan kata lain, untuk kebutuhan zamannya. Misalnya seperti ketika melihat masalah agama dan budaya, Gus Dur menggunakan adagium *al-adātu muḥakkamah*, bahwa adat itu bisa dijadikan hukum.

Setelah penulis telusuri dan teliti dalam sejumlah tulisanya yang dimuat di berbagai media serta manuver politik yang digerakkanya selama membawa roda pemerintahanya, hanya semata-mata untuk kesatuan dan persatuan bangsa, kebebasan, keadilan bagi seluruhnya, persamaan hak, HAM, dan kesejahteraan Indonesia. Dan ini yang menurut penulis selama melakukan telaah pemikiran Gus Dur, adalah inti daripada gagasan pemikiran politiknya, baik tentang demokrasi, agama, dan Pancasila.

## **B. Saran**

Adapun saran penulis terkait tentang pemikiran Gus Dur perihal politik Islam modern adalah sebagai berikut:

1. Semua tokoh pembaharuan Islam khususnya Gus Dur menunjukkan agar umat Islam agar bisa lebih maju dan bisa menerima hal yang rasional untuk menghadapi perkembangan manusia dan zaman.
2. Dalam mengkaji suatu pendapat, sebaiknya menyandingkan dengan pendapat-pendapat lain, kemudian dipilih pendapat yang relevan dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih tergolong sangat sederhana, yakni usaha untuk membongkar sebuah pemikiran dalam seorang tokoh hanya dari aspek umum pembacaan teks dan konteks. Sungguhpun analisis sederhana ini sudah dapat membongkar pemikiran seorang tokoh, namun pembongkaran terhadap sebuah pemikiran akan lebih detail dan tajam jika dilakukan lewat analisis secara lebih kompleks. Penulis berharap agar kajian terhadap tokoh khususnya Gus Dur sangat perlu dilakukan penelitian kembali guna menemukan pesan moral bagi kehidupan dan pembangunan dalam bernegara dan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1). Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an/Ulumul Qur'an

Barnawi, Mahfud, *"Idiologi Islam Politik dalam Tafsir Al-Quran Tabloid Suara Islam"*, skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2013

### 2). Fiqh/Ushul Fiqh

Abdurraziq, Ali, *Al Islam wa Ushul al-Ahkam*, terj. Penerbit Jendela "Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan", Yogyakarta: Jendela, 2000

al-Hanafi, Zainuddin Ibnu Nujaim, *Al-Bahru ar-Raa'iq Syarh Kanz al-Daaqaiq*. Beirut: Daar al-Ma'rifat, t.thn

al-Mawardi, Imam. *Al-Ahkam al Sulthaniyyah wa al-Wilaayah al-Diniyyah*, Terj. Abdul Hayyie al Audah, Jaser. *Al-Maqasid untuk Pemula*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013

Khallaf, Abdul Wahhab, *as-Siyasah as-Syar'iyah*, cet. v; Beirut: Muassassah ar-risalah, 1413H/1993M.

Zada, Mujar Ibnu Syarif dan Khamami, *Fiqh Siyasah*, Jakarta: Erlangga, 2008

### Lain-lain:

Abegebriel, Agus Maftuh, *Pengantar Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

Ahmad, Munawar, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*, Yogyakarta: Gava Media, 2007

Al-Ghazali, Abu Hamid, *At-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk*, Mesir: Dar al-Fikr, 1975

Andito, *Politik Demi Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, cet. Ke-9, Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010



- Baso, Ahmad, *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1982
- Dhakhiri, Hanif, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010
- Ebyhara, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Eriyanto, *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2011
- Fealy, Greg dan Greg Barton. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: Lkis 1996
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama*, Yogyakarta: Lkis Group, 2011
- Haramain, A. Malik, *Gus Dur Militer dan Politik*, Yogyakarta: Lkis, 2004
- Hikam, Muhammad A.S, *Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga, 2000
- Isaak, Alan C, *Scope and Method of Political Science*, Homewood Illinois: The Dorsey Press, 1981
- Iskandar, Muhaimin, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010
- Ismail, Faisal, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, Universitas Michigan, Departemen Agama RI, 2004
- Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kari, A. Gattar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Kholik, Nur, “*Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur*”, skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Masdar, Umarudin, "*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*", skripsi. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Masroer, *Kontibusi Keilmuan Ushuludin Dalam Menjawab Problematika Bangsa*, Yogyakarta: SEMA-FUSAP, 2012
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010
- Muda, Ahmad A.K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Reality Publisher, 2006
- Mudzhar, M. Atho', *Membaca Gelombang Ijihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Press, 1998
- Mulkhan, Abdul Munir, *Perjalanan Politik Gus Dur*, Jakarta: Kompas, 2009
- Mun'im, Abdul, *Islam di Tengah Arus Transisi*, Jakarta: Kompas, 2000
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali, 1982
- Nurdin, Kattani dan Kamaludin, "*Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*", Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Ramage, Douglas E. *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: Lkis, 2010
- Ridwan, Nur Khalik, *NU dan Bangsa Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Rosyada, Dede, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000
- Rusliyanto, Ahmad, *Kontribusi keilmuan Ushuludin dalam Menjawab Problematika Bangsa*, Yogyakarta: SEMA-FUSAP, 2012
- Samuddin, Rapung, *Fiqh Demokrasi*, Jakarta: Gozian Press, 2013
- Santoso, Listiyono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004

- Sitampul, Einar M, *NU, Asas Tunggal Pancasila dan Komitmen Kebangsaan*, Yogyakarta: Lkis, 2010
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008
- Smith, Donald Eugene, *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analitis*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1985
- Setyawati, Arimbi, *I Know I Can*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2012
- Sopyan, Yayan, *Tarikh Tasyri'*, Depok: Gramata Publishing, 2010
- Suaedy, Ahmad, *Pergulatan Pesantren Demokrasi*, Yogyakarta: Lkis, 2000
- Subhan, Soeleman Fadeli dan M, *Antologi NU*, Surabaya: Khalista, 2007
- Wahid, Abdurahman, *Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, cet. ke-1. Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- , *Prisma*, cet. Ke-2. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010
- , *Tabayun Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010
- , *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2000
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006
- , *Islam Kosmoolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- , *Negara dan Konsep Islam*, [www.gusdur.net](http://www.gusdur.net). Diakses pada 9 Januari 2016
- Wiliem, Raymond, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2011
- Zen, Fathurin, *NU Politik Analisis Wacana Media*, Yogyakarta: Lkis, 2004
- Zubair, Ahmad Charis dan Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

**LAMPIRAN**  
**DAFTAR TERJEMAHAN**

<b>NO</b>	<b>HALAMAN</b>	<b>BAB</b>	<b>TERJEMAHAN</b>
1	41	III	Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu
2	42	III	Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat
3	42	III	Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang
4	47	III	Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir
5	82	IV	Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung

**CURICULUM VITAE**

Nama : M. Arif Kurniawan

TTL : Magelang, 21 Desember 1987

Email : Rifkurni@gmail.com

CP : 085293031827

Bapak : K.H. S. Muslim

Ibu : Hj. Armiyati (Alm)

Alamat asal : Ds. Pانونان Kec. Mertoyudan  
Kab. Magelang Jawa Tengah

Alamat Jogja : Ambarukmo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. RA Busthanul Atfal, Pانونان, Magelang
2. SD. Negeri Deyangan I Magelang, Tahun 2000
3. SLTPN. 1 Kota Mungkid Magelang, Tahun 2003
4. SMK Takhassus Al-Qur'an, Wonosobo, 2006
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011- selesai